

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tonsilitis adalah peradangan tonsil palatina yang merupakan bagian dari cincin Waldeyer. Penyebaran infeksi melalui udara (air borne droplets), tangan dan ciuman. Dapat terjadi pada semua umur, terutama pada anak (Ringgo, 2019). Tonsilitis akut merupakan peradangan pada tonsil yang disebabkan oleh infeksi bakteri atau virus yang terjadi dalam waktu kurang dari 3 minggu (Ramadhan, 2020). Tonsilitis membranosa termasuk dalam salah satu jenis radang amandel akut yang disertai dengan pembentukan membran/ selaput pada permukaan tonsil yang bisa meluas ke sekitarnya (Ramadhan, 2020). Tonsilitis kronis merupakan kondisi di mana terjadi pembesaran tonsil disertai dengan serangan infeksi yang berulang (Nizar, 2021). Tonsillitis dapat terjadi pada semua umur terutama pada anak-anak usia sekolah yaitu 5-15 tahun (Az-zahro et al., 2023). Tonsilitis dapat menyebabkan kesulitan menelan, demam, bengkak, dan kelenjar getah bening melemah di dalam daerah submandibular, sakit pada sendi dan otot, kedinginan, seluruh tubuh sakit, sakit kepala biasanya sakit pada telinga (Wahyuni, 2017).

Terapi yang sering dilakukan pada tonsilitis kronis adalah tindakan operasi pengangkatan tonsil atau tonsilektomi yang dilakukan dalam kondisi anestesi umum untuk mengangkat tonsil palatina secara keseluruhan termasuk kapsulnya dengan cara diseksi ruang peritonsilar antara kapsul tonsil dan dinding muskuler (Darmawan, 2018).

Jumlah kasus tonsilitis atau radang amandel di seluruh dunia tidak diungkapkan secara publik oleh World Health Organization (WHO), namun pada tahun 2023 World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa 287.000 anak di bawah 15 tahun mengalami tonsilektomi (operasi tonsil), dengan adanya atau tanpa adenoidektomi. Sebanyak 248.000 anak (86,4%) mengalami tonsiloadenoidektomi dan 39.000 lainnya (13,6%) menjalani tonsilektomi saja (Astuti, 2023). Berdasarkan data dari Departemen Kesehatan RI pada tahun 2022, angka kejadian penyakit tonsillitis (radang amandel) di Indonesia sebanyak 214.666 atau sekitar 23%. Di Jawa Barat sendiri menurut

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat Infeksi Saluran Pernafasan Atas masih menjadi urutan pertama penyakit terbanyak pada balita sebanyak 33,44%. Menurut Profil Kesehatan provinsi Jawa Barat prevalensi Infeksi Saluran Pernafasan Atas pada tahun 2017 sebanyak 24,68%. Menurut RISKESDAS 2018 prevalensi Infeksi Saluran Pernafasan Atas menurut diagnosis Tenaga Kesehatan sebanyak 4,4%, lalu prevalensi Infeksi Saluran Pernafasan Atas berdasarkan diagnosis Tenaga Kesehatan dan Gejala sebanyak 9,3%. Kemudian menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) di tahun yang sama provinsi Jawa Barat menduduki peringkat ke 7 dengan angka 11,2% (Tarigan & Heryanti, 2021).

Tatalaksana dari tonsilitis adalah tonsilektomi, tonsilektomi adalah prosedur pembedahan dengan atau tanpa adenoidektomi yang secara komplit mengambil tonsil menyertakan kapsul dengan menyayat ruang peritonsiler antara kapsul tonsil dan dinding otot. (Yusuf, 2023). tindakan tonsilektomi dapat menyebabkan nyeri pasca operasi yang berlangsung selama 24 jam sampai 48 jam, namun bisa berlangsung lebih lama, tergantung respon anak terhadap nyerinya seperti menangis, dan anak cenderung melindungi bagian yang terasa nyeri. Nyeri pasca operasi dapat menimbulkan dampak yang tidak adekuat seperti masalah istirahat dan tidur, penyembuhan luka yang lama, ketidakpuasan pasien, rawat inap yang lebih lama, dan meningkatnya biaya perawatan (Haq et al., 2019). Dalam hal mengatasi nyeri yang dialami pasien, tenaga medis melakukan strategi atau cara yang sering disebut dengan istilah nyeri akut atau manajemen nyeri (Mayasari, 2019).

Penanganan nyeri pada anak membutuhkan pendekatan yang holistik, yang menggabungkan metode farmakologis dan non-farmakologis untuk mencapai hasil yang optimal. Metode farmakologis, seperti pemberian obat analgesik, sering digunakan untuk mengurangi nyeri akut pasca operasi. Namun, penggunaan obat-obatan ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal efek samping dan risiko ketergantungan. Oleh karena itu, metode non-farmakologis menjadi pilihan penting dalam manajemen nyeri pada anak-anak. Salah satu metode non-farmakologis yang potensial adalah terapi bermain. Terapi bermain bertujuan untuk mendistraksi anak dari rasa nyeri dan meningkatkan produksi endorfin yang dapat membantu mengurangi nyeri diantaranya dengan terapi bermain *fidget spinner* (Yusuf, 2023).

Fidget Spinner adalah terapi bermain yang terbuat dari logam atau plastik dan terdiri dari bantalan tengah yang dikelilingi oleh tiga bantalan lengan, yang berputar mengelilingi bagian tengah. Mainan ini dapat menghasilkan pola memutar yang menarik, semakin unik desain dari permainannya maka pola yang dihasilkan akan lebih menarik. Selain itu, permainan ini juga dapat mengalihkan perhatian anak-anak dan memberi mereka sesuatu yang menyenangkan untuk melepaskan energi yang terpendam (Nurul, 2022).

Teknik bermain *fidget spinner* dilakukan dengan cara memegang bantalan yang berada di bagian tengah dari spinner dan memutar spinner dengan cara memutar polong dengan jentikan jari. Putaran spinner tergantung pada kualitas bantalan spinner dan gaya awal memutar. Semakin kecil gesekan dari bantalan maka akan semakin lama spinner berputar (Budiyanta et al., 2019). Terapi bermain *fidget spinner* ini dapat diterapkan pada semua kalangan usia khususnya pada anak, terapi bermain *fidget spinner* ini dapat dilakukan selama 20 menit (Reinata, 2024). Permainan ini dapat menstimulasi peningkatan hormon endorfin yang merupakan unsur sejenis morfin yang dikeluarkan oleh tubuh untuk mengurangi nyeri (Mayenti, F., & Sari, Y, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Reinata Mega yang berjudul “Asuhan keperawatan pada anak pasca operasi fraktur : nyeri akut dengan intervensi terap bermain fidget spinner” didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan intervensi terapi bermain *fidget spinner*, terjadi penurunan skala nyeri dari skala 3 menjadi skala 2. Penurunan ini menunjukkan bahwa terapi bermain *fidget spinner* efektif dalam mendistraksi anak dari rasa nyeri yang dialaminya (Renata, 2024). Penelitian lain yang dilakukan oleh Abdul Rahman Wange yang berjudul “Efektivitas Terapi Bermain *Fidget Spinner* terhadap Nyeri Pasca Operasi Fraktur pada Anak” didapatkan hasil bahwa terapi bermain fidget spinner efektif dalam penanganan nyeri fraktur femur pada anak. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan antara variabel skala nyeri sebelum dan setelah mendapatkan terapi *fidget spinner*. Selain itu, permainan ini juga mudah untuk dimainkan dan tidak menggunakan biaya yang banyak (Abdul, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di ruang hasan bin ali RSUD

Al-Ihsan Di ruang Hasan bin ali, tonsilitis masuk kedalam kategori 10 besar penyakit terbanyak pada bulan november 2024 , tonsilitis berada pada urutan kelima pada bulan november 2024 dengan jumlah sebanyak 15 orang anak yang menjalani tindakan tonsilektomi. Pada tanggal 29 November 2024 di ruang hasan bin ali terdapat tiga orang anak yang telah dilakukan tindakan operasi tonsilektomi.

Berdasarkan hasil observasi Pada An.N (8 tahun) mengeluhkan nyeri pasca operasi pada mulutnya dengan skala 6 dari 10, telah diberikan obat farmakologi untuk mengurangi nyeri. Tetapi diruangan hasan bin ali belum dilakukan teknik non farmakologi untuk mengurangi nyeri salah satunya dengan terapi bermain *fidget spinner*.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai “Analisis Asuhan Keperawatan Pada An.N 8 Tahun Dengan Nyeri Pasca Operasi Tonsilektomi Dalam Penerapan *Fidget Spinner* Untuk Mengurangi Nyeri Di Ruang Hasan Bin Ali RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini adalah “Bagaimana Analisis Asuhan Keperawatan Pada An.N 8 Tahun Dengan Nyeri Pasca Operasi Tonsilektomi Dalam Penerapan *Fidget Spinner* Untuk Mengurangi Nyeri Di Ruang Hasan Bin Ali RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Dapat mengidentifikasi dan mengaplikasikan ilmu tentang asuhan keperawatan manajemen penerapan terapi bermain *fidget spinner* untuk menurunkan nyeri pasca operasi tonsilektomi pada An.N di ruang Hasan Bin Ali RSUD Al-Ihsan.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Menganalisis masalah keperawatan pada An.N dengan nyeri pasca operasi tonsilektomi di RSUD Al-Ihsan.

1.3.2.2 Menganalisis intervensi keperawatan nyeri akut dalam penerapan terapi bermain *fidget spinner* pada An.N dengan nyeri pasca operasi.

1.3.2.3 Mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah pada An.N dengan nyeri pasca operasi tonsilektomi dalam penerapan terapi bermain *fidget spinner* di ruang hasan bin ali RSUD Al-Ihsan..

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan menjadi dasar dalam praktik keperawatan sebagai proses pembelajaran dalam melakukan praktik asuhan keperawatan pada pasien nyeri pasca operasi.

1.4.2 Manfaat Praktisi

a) Bagi Institusi (Universitas Bhakti Kencana)

Diharapkan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini dapat dijadikan referensi bagi mata ajar keperawatan terutama keperawatan anak pada mahasiswa tingkat 2 semester 4.

b) Bagi Perawat

Diharapkan intervensi penerapan terapi bermain *fidget spinner* dapat diterapkan oleh perawat ruangan khususnya diruangan bedah sebagai salah satu alternatif untuk menurunkan nyeri pasca operasi.

c) Bagi Rumah sakit

Diharapkan intervensi penerapan terapi bermain *fidget spinner* dapat diterapkan kesetiap intervensi untuk menurunkan nyeri pasca operasi pada anak di rumah sakit khususnya ruang rawat inap bedah anak.